

Keberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Mengolah Produk Unggulan Lokal

Empowerment of Women Farming Groups in Processing Local Superior Products

Nur Asyia Alfiyani¹, Tanti Kustiari^{2*}, Dewi Kurniawati²

¹ Mahasiswa pascasarjana Agribisnis magister terapan

² Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

* tanti_kustiari@polije.ac.id

ABSTRAK

Desa memiliki potensi menghasilkan berbagai komoditas lokal yang memiliki nilai ekonomi bagi keluarga petani. Kelompok wanita tani merupakan komunitas potensial mampu mengolah komoditas lokal menjadi produk-produk bernilai ekonomi tinggi. Komunitas wanita tani Kabupaten Jember meliputi KWT Rengganis dari desa Pakis kecamatan Panti, KWT Nawasena dari desa Karangpring kecamatan Sukorambi, KWT Larasati dan KWT Dewi Tirta dari desa Andongsari kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Penelitian bertujuan mengungkap tingkat keberdayaan KWT dalam mengolah produk lokal. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur yang membuktikan tingkat pengaruh motivasi dan kegiatan penyuluhan pertanian terhadap fungsi kelompok wanita tani serta membuktikan tingkat kontribusi dampaknya terhadap keberdayaan Kelompok Wanita Tani. Hasil menunjukkan bahwa Keberdayaan KWT dipengaruhi motivasi dan kegiatan penyuluhan. Motivasi dan kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tidak langsung dapat melalui penguatan fungsi KWT yang dapat mendukung keberdayaan KWT. Berdasarkan analisis jalur, kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap keberdayaan KWT. Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa responden memiliki nilai tertinggi pada tahapan forming, storming dan norming. Anggota masih memandang diri mereka sebagai masing – masing individu yang berkumpul untuk berkelompok. Kelompok KWT mewadahi para anggotanya mencapai level keberdayaan norming melalui tingginya intensitas aktivitas pengolahan produk lokal.

Kata kunci — Fungsi KWT, Keberdayaan KWT, Kegiatan Penyuluhan Pertanian, Motivasi

ABSTRACT

The village produces local commodities with economic value. Women farming groups process local commodities into products of high economic value. The female farming community of Jember Regency includes KWT Rengganis, Pakis village, KWT Nawasena, Karangpring village, KWT Larasati and KWT Dewi Tirta, Andongsari village, Ambulu, Jember Regency. The research aims to reveal the level of empowerment of KWTs in processing local products. The analysis technique used is path analysis to prove the level of influence of motivation and agricultural extension activities on the function of women farmer groups and to prove the level of impact contribution to the empowerment of Women Farmer Groups. The results show that KWT empowerment is influenced by motivation and extension activities. Motivation and outreach activities can have a direct or indirect influence. Based on path analysis, extension activities have a significant direct and indirect influence on KWT empowerment. Based on descriptive analysis, it can be seen that respondents have the highest scores in the forming, storming and norming stages. Members still see themselves as individuals who gather as a group. The KWT group facilitates its members to achieve a norming level of empowerment through high intensity of local product processing activities.

Keywords — Agricultural Extension Activities, Empowerment of KWT, Functions of KWT, Motivation

 OPEN ACCESS

© 2024. Nur Asyia Alfiyani, Tanti Kustiari, Dewi Kurniawati



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Penetapan komunitas wanita tani terpilih didasarkan prioritas program Pemerintah Kabupaten Jember mengembangkan OVOP (*One Village One Product*) sejak Tahun 2022 meliputi KWT.

Urgensi penelitian untuk Peningkatan ketrampilan komunitas KWT dalam usaha pengolahan produk unggulan lokal yang mengadopsi teknologi yang berdampak pada added value. Diperlukan kajian untuk diperoleh suatu rumusan model dan pendekatan strategi yang tepat sebagai dasar pengambilan keputusan pemerintah, pelaku pemberdaya dalam menentukan program pemberdayaan KWT sebagai sumber daya manusia OVOP yang berdaya saing di era digital.

Potensi local bidang pertanian merupakan kemampuan desa memproduksi komoditas dalam jumlah yang melimpah, memiliki daya saing dan berdampak ekonomi [1]. Meskipun berpotensi merugikan jika tidak terkelola dengan tepat, efisien. Keberdayaan sumber daya manusia KWT menjadi urgen dalam memanfaatkan potensi lokal tersebut. Bupati Kabupaten Jember tahun 2022, mencanangkan program *One Village One Product (OVOP)*. OVOP memanfaatkan potensi lokal diperlukan pelembagaan pada organisasi kelompok agar dapat berperan menjalankan OVOP dengan baik.

Dilakukan preliminary study disebabkan keterbatasan informasi dan data. Pra survey dan wawancara pada penyuluh di BPP, KWT, petani, peneliti-peneliti skup Kabupaten jember untuk mendapatkan data kelompok KWT aktif, usaha URO aktif, data potensi hasil pertanian local, data skala usaha industri rumahan.

Kelompok wanita tani (KWT) di Kabupaten Jember merupakan komunitas perempuan yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian potensi lokal. Hasil preliminary studi (Pebruari 2023) terdapat 20 KWT mengelola berbagai aneka produk dari bahan baku yang melimpah dari desanya. Limitation penelitian pada 3 desa pengolah 4 jenis komoditas unggulan desa, didasarkan alasan spesifik kriteria potensi lokal dan potensi kelompok usaha perempuan. KWT Rengganis pengelola komoditas unggulan ubi jalar dari desa Pakis, KWT Larasati pengolah bahan baku unggulan cabai dari desa Andongsari. KWT

Dewi Tirto mengolah bahan baku dari pisang cavendis unggulan dari desa Andongsari. KWT Nawacita pengolah bahan baku mawar komoditas unggulan Desa Karangpring.

Permasalahan yang dihadapi rendahnya perolehan nilai tambah, keterbatasan menginovasi dan diversifikasi produk, keterbatasan kepemilikan fasilitas pendukung, keterbatasan dalam akses pasar dan teknologi pemasaran digital untuk perluasan pasar sehingga berdampak pada rendahnya nilai ekonomi URO yang diperoleh. Sebenarnya sistem pengelolaan URO yang tepat mampu memberikan dampak sosial ekonomi pada KWT, namun ketidakberdayaan KWT belum maksimal memanfaatkan teknologi processing dan digitalisasi marketing.

Kabupaten Jember memiliki banyak potensi lokal yang menarik. Potensi lokal di Kabupaten Jember berasal dari berbagai bidang, antara lain bidang pertanian, bidang pariwisata, bidang kerajinan tangan dan bidang industri kreatif. Pada bidang pertanian, potensi lokal yang utama adalah hasil produksi pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan perkebunan. Pengembangan potensi lokal yang dimiliki dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Salah satu kegiatan mengembangkan potensi lokal melalui pemberdayaan komunitas wanita tani.

Berdasarkan prasurvei kelompok wanita tani bulan Februari 2023, diketahui Kabupaten Jember terdapat 20 kelompok wanita tani yang tersebar di 8 Balai Penyuluhan Pertanian, 12 kecamatan dan 19 desa. Kegiatan kelompok wanita tersebut beraneka ragam, antara lain pemanfaatan pekarangan dan pengolahan hasil pertanian. Penelitian spesifik membatasi pada kajian kelompok wanita tani pengolah komoditas potensial yang dihasilkan petani lokal desa. Berdasarkan limitasi tersebut, maka KWT yang relevan terdapat 4 kelompok yaitu KWT Rengganis dari Desa Pakis Kecamatan Panti, KWT Nawasena dari Desa Karangpring Kecamatan Sukorambi, KWT Larasati dan Dewi Tirto dari Desa Andongsari Kecamatan Ambulu.

KWT Rengganis merupakan pengolah ubi jalar menjadi tepung dan aneka kue. KWT Nawasena mengolah mawar menjadi sirup mawar, selai dan teh. KWT Larasati mengolah cabai menjadi aneka sambal dan abon cabai.



KWT Dewi Tirto mengolah pisang cavendish menjadi kripik dan sale. Komoditas ubi, mawar, pisang dan cabai merupakan komoditas unggulan desa yang dikelola KWT dalam skala usaha industri rumahan.

Data ini diperoleh dengan cara melakukan kegiatan pra survei yang bertujuan mengetahui karakteristik singkat kelompok wanita tani yang ada di Kabupaten Jember. Kegiatan pra survei dilakukan pada bulan Februari 2023 di 10 Balai Penyuluhan Pertanian secara wawancara kepada Penyuluh Pertanian setempat. Berdasarkan jenis kegiatan yang dikembangkan di masing – masing KWT, ada 12 KWT yang berkegiatan mengolah hasil pertanian. Sebanyak 4 KWT yang mengolah hasil pertanian sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Potensi lokal merupakan kekayaan alam, sumber daya manusia dan budaya di suatu daerah itu sendiri. Potensi lokal yaitu kekayaan yang sudah disediakan oleh alam dan buatan manusia yang bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan pendapatan keluarga. Kelompok Wanita Tani yang berkegiatan mengolah potensi lokal adalah KWT Rengganis dari desa Pakis kecamatan Panti, KWT Nawasena dari desa Karangpring kecamatan Sukorambi, KWT Larasati dan KWT Dewi Tirto dari desa Andongsari kecamatan Ambulu.

Kelompok Wanita Tani Rengganis merupakan KWT yang terletak di desa Pakis kecamatan Panti. Salah satu kegiatan KWT ini adalah mengolah ubi jalar menjadi tepung ubi jalar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kecamatan Panti merupakan penghasil ubi jalar tertinggi untuk kabupaten Jember pada tahun 2020 dan tahun 2021. Pada tahun 2020 luas tanam ubi jalar di kecamatan Panti seluas 405 Ha dengan produksi 1385 ton. Pada tahun 2021 luas tanam ubi jalar sebesar 407 Ha dengan produksi 1346 ton. Sejak tahun 2020, KWT Rengganis telah memulai kegiatan pengolahan ubi jalar menjadi flakes ubi dan kripik ubi[2]. Pada tahun 2021, KWT ini memulai pengolahan ubi jalar menjadi tepung ubi jalar. Proses pengolahan tepung ubi jalar di KWT Rengganis menggunakan alat pengering Automasi Cabinet Dryer, sehingga tepung ubi jalar yang dihasilkan lebih higienis dan memiliki kualitas warna lebih baik dibandingkan dengan tepung ubi jalar

dengan pengeringan panas matahari [3] tepung ubi jalar yang dihasilkan diolah menjadi kue kering kuping gajah telo oleh salah satu anggota KWT Rengganis. Permasalahan yang dihadapi KWT Rengganis antara lain terbatasnya informasi pasar tepung ubi jalar yang diperoleh KWT Rengganis sehingga pemasaran tepung ubi jalar terhambat, fungsi KWT sebagai sarana pemberdayaan anggotanya belum maksimal dan dukungan pemerintah yang kurang dalam kegiatan KWT Rengganis.

Kelompok Wanita Tani Nawasena merupakan KWT yang terletak di desa Karangpring kecamatan Sukorambi. KWT ini berkegiatan pada pengolahan bunga mawar menjadi sirup mawar, teh mawar, selai mawar dan sabun mawar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kecamatan Sukorambi merupakan penghasil bunga mawar tertinggi di kabupaten Jember. Pada tahun 2020 luas tanam bunga mawar seluas 5,5 Ha dengan produksi 44.459 tangkai bunga mawar. Pada tahun 2021 luas tanam bunga mawar seluas 12,2 Ha dengan produksi 139.468 tangkai bunga mawar. Permasalahan yang dihadapi KWT Nawasena antara lain terbatasnya informasi pasar yang diperoleh KWT Nawasena sehingga pemasaran produk olahan bunga mawar terhambat dan fungsi KWT sebagai sarana pemberdayaan anggotanya belum maksimal.

Kelompok Wanita Tani Larasati dan Dewi Tirto merupakan KWT yang terletak di desa Andongsari kecamatan Ambulu. Salah satu kegiatan kedua KWT ini adalah pengolahan potensi lokal yang ada di kecamatan Ambulu. KWT Larasati mengolah cabe menjadi abon cabe dan sambal. KWT Dewi Tirto mengolah pisang cavendish menjadi kripik dan sale pisang cavendish. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kecamatan Ambulu merupakan sentra penghasil cabe dan pisang cavendish. Pada tahun 2020 luas tanam cabe di Ambulu seluas 183 Ha dengan produksi 1.532 Ton. Pada tahun 2021 luas tanam cabe di Ambulu seluas 333 Ha dengan produksi 3.145 Ton. Kecamatan Ambulu juga merupakan penghasil pisang cavendish tertinggi di kabupaten Jember. Pada tahun 2021 luas tanam pisang cavendish di Desa Andongsari seluas 6 Ha dengan populasi tanaman 15.000 pohon. Produksi pisang cavendish sebesar 225 ton. Permasalahan yang dihadapi kedua KWT ini



antara lain terbatasnya informasi pasar tentang produk yang dimiliki KWT.

Kelompok Wanita Tani yang mengolah potensi lokal, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan KWT menjadi lebih mandiri sebagai sebuah lembaga. Berdasarkan potensi dan permasalahan tersebut, perlu dilakukan kajian ilmiah untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat keberdayaan kelompok wanita tani dengan kegiatan pengolahan potensi lokal dan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi keberdayaan KWT.

Wanita tani pengolah produk lokal terorganisir dalam kelompok. Setiap kelompok menunjukkan tingkat keberdayaan yang tidak sama. Tingkat keberdayaan yang kuat akan dimiliki oleh kelompok yang lama berdiri, banyaknya aktivitas kebersamaan, rutinitas kegiatan kelompok. Konsep tumbuh kembangnya kelompok dimaknai tingkat kemampuan atau daya kelompok berkembang melalui lima tahapan and Jensen yaitu forming, storming, norming, performing dan adjourning. Kelompok wanita tani dievaluasi tumbuh dan berkembangnya keberdayaan yang dicapai menggunakan Tuckman and Jensen' model. Tingkat keberdayaan KWT yang ideal pada tahap kelima, apabila KWT mampu dan berdaya mencapai adjourning yaitu mandiri menjalankan kegiatan bersama, mampu mengorganisasi struktur tugas dan wewenang secara jelas. Implikasi penerapan konsep tersebut adalah peninjauan secara terintegrasi antara perkembangan kelompok dan pengembangan keberdayaan kelompok.

2. Metodologi

Penelitian dirancang sebagai penelitian survei dengan menjelaskan causalitas hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis.

Lokasi penelitian di Kabupaten Jember di desa yang ditentukan berdasarkan purposive yaitu didasarkan beberapa alasan. Desa dengan kepemilikan karakteristik desa sentra produksi komoditas unggulan, juga di desa tersebut terdapat KWT sebagai kelompok pengolah komoditas hasil pertanian lokal. Desa dengan karakteristik tersebut adalah Desa Pakis kecamatan Panti, Desa Andongsari kecamatan

ambul, Desa krangpring kecamatan Sukorambi. Waktu survey pengambilan data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2023.

Populasi adalah komunitas perempuan yang tergabung dalam kelompok wanita tani yang menjalankan usaha pengolahan berbasis hasil pertanian dari desa-desa sentra unggulan produksi komoditas. Desa Andongsari penghasil cabe terdapat KWT Larasati aktif yang menekuni usaha olahan cabe skala rumahan. Desa Pakis penghasil aneka ubi dan terdapat KWT Rengganis aktif menekuni usaha olahan ubi. Desa Karangpring penghasil bunga mawar dan terdapat KWT Nawacita yang menekuni usaha olahan bunga mawar. Desa Andongsari penghasil pisang dan terdapat KWT Dewi Tirto yang menekuni usaha olahan pisang. Jumlah populasi KWT sebanyak 100 orang. Sampel dipilih memenuhi kecukupan kebutuhan analisis dengan teknik pengambilan sampel yaitu sistematis random sampling (24).

Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan seluruh anggota KWT di Kabupaten Jember yang memberdayakan hasil pertanian yang di hasilkan di desanya. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup untuk data yang diperlukan untuk pengujian hipotesis. Sebelumnya kuesioner diuji validitas reliabilitas (25) di luar responden 40 orang. Validitas instrumen ditentukan valid Sig level sebesar 5% (> 0.514), reliabel (cronbach alpha > 0.6). Data sekunder diperoleh dari desa, dinas terkait data produksi, pembukuan laporan keuangan/penjualan usaha olahan, kependudukan, struktur organisasi.

2.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan korelasi product moment pearson's, untuk mengkorelasikan tiap pertanyaan dengan skor total, Perhitungan valid apabila r hitung lebih dari rtabel. Nilai rtabel dengan kuesioner 40 responden dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 0,312. Hasil pengujian validitas diperoleh rentang nilai 359 hingga 860 sebanyak 58 item yang dinyatakan valid dan digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang tidak valid sebanyak 14 item dan dinyatakan tidak dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Item tidak valid antara lain MO1.2a, MO2.1b,



MO2.3a, KP1.4b, FK1.2b, FK1.3b, FK2.3b, FK3.1b, KK1.1a, KK1.2a, KK2.1a, KK3.1b, KK4.2a, dan KK5.1a. item tersebut tidak digunakan pada pengambilan data lanjutan pada 80 responden.

Hasil uji statistik Cronbach Alpha diperoleh variabel reliabel ketentuan koefisien Cronbach Alpha > 0,6, artinya instrumen reliabel dan sangat kuat. Berikut ini hasil pengujian reabilitas.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Jumlah Item	Nilai Cronbach's Alpha	Batas Cronbach's Alpha	Keterangan
58	0,950	0.60	Reliabel

Sumber: output SPSS

2.2. Teknik analisis dengan Path Analysis

Path analysis atau analisis jalur ditentukan sebagai teknik analisis penelitian dengan bantuan program Microsoft excel dan SPSS versi 2.6. Persamaan regresi terdapat dua persamaan. Persamaan pertama yaitu $Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$. Persamaan kedua adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3Z + \epsilon$. Variabel independent yaitu motivasi dan kegiatan penyuluhan. Fungsi kelompok wanita tani sebagai variabel intervening dan variabel dependent yaitu keberdayaan kelompok wanita tani. Tujuan penelitian menguji hipotesis pengaruh variabel intervening fungsi KWT dalam memediasi variabel independen motivasi dan kegiatan penyuluhan terhadap variabel dependen tingkat keberdayaan KWT dalam mengolah produk lokal.

Berikut ini persamaan model jalur dan koefisien jalur.

$$Z = PX_1Z + PX_2Z + \epsilon_1 \dots (\text{persamaan 1})$$

$$Y = PX_1Y + PX_2Y + PZY + \epsilon_2 (\text{persamaan 2})$$

Keterangan:

- Y : Keberdayaan KWT
- Z : Fungsi KWT
- X1 : Motivasi
- X2 : Kegiatan penyuluhan
- P : Koefisien masing-masing variabel
- ϵ_1 : Residual atas Fungsi KWT
- ϵ_2 : Residual atas Keberdayaan KWT

3. Pembahasan

3.1. Motivasi KWT dalam memberdayakan potensi lokal

Motivasi KWT merupakan dorongan memberdayakan potensi lokal yang direpresentasikan dari keinginan setiap anggota mengikuti kegiatan kelompok wanita tani. Motivasi ditinjau dari aspek intrinsik dan ekstrinsik, Motivasi intrinsik menunjukkan tingkat tinggi (64%), sedangkan motivasi ekstrinsik pada tingkat sedang (65%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan kuat menjadi anggota KWT di Kabupaten Jember dilatarbelakangi faktor kebutuhan, minat pribadi, bila dibandingkan faktor dorongan yang datang dari luar dirinya.

Tabel 2. Sebaran Tingkat Motivasi KWT

Motivasi	Kategori	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Intrinsik	Tinggi	51	64%
	Sedang	29	36%
	Rendah	0	0%
Ekstrinsik	Tinggi	14	18%
	Sedang	52	65%
	Rendah	14	18%

Sumber: Lampiran 2. Data diolah 2023

3.2. Kegiatan Penyuluhan Pemberdayaan KWT

Kegiatan penyuluhan merupakan serangkaian fasilitasi, edukasi dan pendampingan terprogram dari lembaga penyuluhan Dinas Pertanian yang ditinjau berdasarkan aspek materi, metode dan partisipatif. Kegiatan penyuluhan partisipatif menunjukkan tingkat tinggi (50%). Anggota KWT memutuskan mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan dikarenakan kegiatan penyuluh yang diselenggarakan melibatkan partisipasi petani. Hal ini berbeda level pada aspek substansi materi dan metode, yang dinilai cukup baik oleh anggota KWT. Metode dan materi tidak mengalami perubahan di sepanjang waktu.



Tabel 3. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan Penyuluhan	Kategori	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Substansi Materi	Tinggi	33	41%
	Sedang	47	59%
Instrinsik	Rendah	0	0%
	Tinggi	39	49%
	Sedang	41	51%
Metode/ Teknik	Rendah	0	0%
	Tinggi	40	50%
	Sedang	40	50%
Aspek Partisipatif	Rendah	0	0%

Sumber: Data Primer diolah, 2023

3.3. Fungsi Kelompok Wanita Tani

Tabel 4. Fungsi KWT

Fungsi KWT	Kategori	Jumlah (Org)	Persentase (%)
Kelas belajar	Tinggi	47	59%
	Sedang	33	41%
	Rendah	0	0%
Wahana Kerjasama	Tinggi	46	58%
	Sedang	34	43%
	Rendah	0	0%
Unit Produksi	Tinggi	78	98%
	Sedang	2	3%
	Rendah	0	0%

Sumber: Data Primer diolah 2023

Kelompok wanita tani menunjukkan fungsinya, apabila kelompok dinilai menjadi kelas belajar, sarana belajar, dan sarana usaha. KWT menunjukkan fungsi yang sangat baik yang ditunjukkan ketiga indikator mampu menjadi lembaga tempat belajar, saling bekerjasama dan menjalankan unit produksi berbagai kegiatan pengolahan komoditas hasil pertanian lokal.

3.4. Tingkat Keberdayaan KWT

Tingkat keberdayaan kelompok wanita tani merupakan serangkaian kemampuan yang dicapai wanita tani yang tergabung dalam suatu wadah. Keberdayaan KWT menunjukkan tingkat perkembangan seiring tahapan kelompok (stucmen model). Tingkat keberdayaan KWT ditinjau dari perkembangan daya kelompok sejak diawali tahap forming, storming, norming, performing dan adjourning. Pada saat ini, KWT menunjukkan kemampuan daya forming, storming, norming yang tinggi dengan jumlah lebih dari 60 persen. Sedangkan performing dan adjourning menunjukkan kecenderungan yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan kecenderungan KWT sebagai kelompok mampu mengolah hasil pertanian lokal telah berkembang melampaui hingga tahap norming, namun belum menunjukkan kesiapan pada tahap selanjutnya

Tabel 5. Tingkat Keberdayaan KWT

Keberdayaan KWT	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Forming	Tinggi	53	66
	Sedang	27	34
	Rendah	0	0
Storming	Tinggi	53	66
	Sedang	27	34
	Rendah	0	0
Norming	Tinggi	50	63
	Sedang	30	38
	Rendah	0	0
Performing	Tinggi	45	56
	Sedang	35	44
	Rendah	0	0
Adjourning	Tinggi	41	51
	Sedang	17	21
	Rendah	22	27

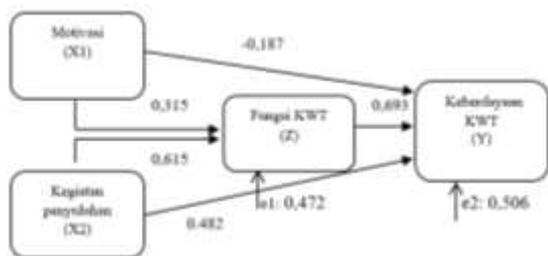
Sumber: Data Primer diolah, 2023

3.5. Hasil Analisis Jalur (Path)

Kajian empiris membuktikan bahwa seluruh hipotesa terbukti atau diterima, kecuali hipotesa ke-tiga. Hasil regresi jalur menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan KWT terbukti signifikan atau dapat dipengaruhi secara langsung oleh faktor kegiatan penyuluhan dan



fungsi kelompok, namun tidak dipengaruhi oleh motivasi. Hasil uji sobel menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan terbukti dipengaruhi secara tidak langsung oleh kegiatan penyuluhan dan motivasi melalui fungsi kelompok wanita tani. Fakta empiris memperkuat bahwa fungsi KWT mampu menjadi mediator antara motivasi, kegiatan penyuluhan terhadap keberdayaan KWT. Berikut hasil path analisis.



Gambar 1. Analisis Jalur

3.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT antara lain motivasi dan kegiatan penyuluhan. Motivasi dan kegiatan penyuluhan dapat memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tidak langsung dapat melalui penguatan fungsi KWT yang dapat mendukung keberdayaan KWT. Pengaruh motivasi dan kegiatan penyuluhan terhadap keberdayaan KWT antara lain :

3.6.1. Pengaruh motivasi (X_1) terhadap keberdayaan KWT (Y)

Motivasi muncul dalam dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan analisa deskriptif, motivasi yang mempengaruhi langsung fungsi KWT adalah motivasi intrinsik. Motivasi tersebut muncul karena kebutuhan dan minat anggota KWT untuk bergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Faktor pendorong terbesar adalah faktor kebutuhan sebesar 68,75%. Kebutuhan dasar anggota KWT antara lain kebutuhan untuk berkelompok, kebutuhan informasi pertanian dan kebutuhan mendapatkan penghasilan dengan mengolah hasil pertanian.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama, motivasi berpengaruh langsung terhadap fungsi KWT sebesar 0,315 atau 31,5%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik

anggota KWT mempengaruhi fungsi KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sebesar 31,5%. Hal ini sesuai dengan penelitian [4] bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kelompok sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Berdasarkan analisis regresi linier, faktor motivasi berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap keberdayaan KWT. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi X_1 terhadap $Y > 0,05$ serta nilai koefisien beta X_1 terhadap Y bernilai $-0,053$. Hal ini sesuai dengan penelitian [5] bahwa motivasi berpengaruh tidak signifikan terhadap keberhasilan anggota Gapoktan pada kegiatan kawasan mandiri pangan kepulauan. Motivasi individu anggota KWT dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap keberdayaan KWT karena motivasi intrinsik anggota hanya untuk menyelesaikan kegiatan program bantuan dari pemerintah. Motivasi anggota KWT akan memberikan pengaruh yang positif terhadap keberdayaan KWT jika melalui penguatan fungsi KWT. Fungsi KWT dapat menguatkan pengaruh motivasi terhadap keberdayaan KWT.

Berdasarkan analisis jalur, motivasi berpengaruh positif dan signifikan secara tidak langsung terhadap keberdayaan KWT. Motivasi dapat berpengaruh terhadap keberdayaan KWT jika motivasi tersebut digunakan untuk mengaktifkan fungsi KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Dengan demikian fungsi KWT sebagai faktor penguat pengaruh motivasi terhadap keberdayaan KWT.

3.6.2. Pengaruh kegiatan penyuluhan (X_2) terhadap Keberdayaan KWT (Y)

Menurut [6], fungsi penyuluhan adalah untuk memberi jalan pada petani untuk memenuhi kebutuhannya. Penyuluhan juga sebagai jembatan untuk menyelesaikan permasalahan petani dengan pengetahuan yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua, kegiatan penyuluhan berpengaruh langsung terhadap fungsi KWT sebesar 0,615 atau 61,5%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan mempengaruhi fungsi KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Kegiatan penyuluhan lebih besar

pengaruhnya terhadap fungsi KWT dibandingkan dengan motivasi.

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa kegiatan penyuluhan yang mempengaruhi fungsi KWT adalah aspek partisipatif anggota KWT dan substansi materi penyuluhan. Aspek partisipatif yang memiliki nilai tinggi adalah kepuasan, keterbukaan dan kepercayaan anggota KWT terhadap kelompok. Pada aspek substansi materi yang memiliki nilai tinggi adalah relevansi materi penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek partisipatif dan substansi materi yang mendukung berhasilnya fungsi KWT sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi.

Berdasarkan analisis jalur, kegiatan penyuluhan memberikan pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan terhadap keberdayaan KWT. Kegiatan penyuluhan dengan substansi materi yang relevan dengan kebutuhan anggota dapat memberikan pengaruh meningkatkan keberdayaan KWT melalui penguatan fungsi KWT. Dengan demikian pengaruh kegiatan penyuluhan sangat tinggi terhadap keberdayaan KWT. Hal ini sesuai dengan penelitian [7] bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT adalah faktor eksternal dan fungsi KWT. Faktor – faktor eksternal meliputi dukungan anggota kelompok tani, ketersediaan sarana – prasarana, dukungan kebijakan dan kegiatan penyuluhan.

3.6.3. Pengaruh fungsi KWT (Z) terhadap keberdayaan KWT (Y)

Fungsi Kelompok Wanita Tani (KWT) meliputi sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Berdasarkan uji regresi, fungsi KWT memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberdayaan KWT. Hal ini sesuai dengan penelitian [7] bahwa fungsi KWT berpengaruh terhadap keberdayaan KWT. Selain itu, fungsi KWT dapat menjadi faktor penguat pengaruh tidak langsung motivasi anggota terhadap keberdayaan KWT. Jika fungsi KWT dapat berjalan dengan baik, maka motivasi anggota yang tinggi dapat meningkatkan keberdayaan KWT.

3.7. Tingkat Keberdayaan KWT

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa responden memiliki nilai tertinggi pada tahapan forming dan storming. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan keberdayaan KWT di Kabupaten Jember masih pada tahapan forming yang ditandai dengan banyaknya ketidakpastian tentang tujuan, struktur dan kepemimpinan kelompok. Anggota masih memandang diri mereka sebagai masing – masing individu yang berkumpul untuk berkelompok. Tahapan ini akan selesai jika anggota mulai berfikir bahwa diri mereka sebagai bagian dari kelompok.

Pada tahapan storming menunjukkan bahwa keberdayaan KWT di Kabupaten Jember memiliki kepemimpinan kelompok yang jelas. Pada tahap ini, cenderung ada konflik yang terjadi dalam kelompok. Pada KWT di Kabupaten Jember, konflik yang terjadi pada umumnya adalah tentang kurang jelasnya pembagian peran dan tugas anggota dalam kelompok. Hanya beberapa anggota saja yang berperan untuk mengembangkan kelompok. Pada tahap ini pertemuan kelompok masih bersifat kondisional. Tahap ini akan selesai jika hirarki kepemimpinan dalam kelompok jelas.

4. Kesimpulan

Komunitas wanita tani (KWT) memandang diri mereka sebagai individu yang berkumpul untuk berkelompok. Anggota kelompok merasa bagian dari kelompok wanita yang mengolah produk dengan bahan baku dari hasil petani yang ada di desanya. Faktor – faktor yang mempengaruhi keberdayaan KWT adalah motivasi dan kegiatan penyuluhan. Motivasi berpengaruh tidak langsung terhadap keberdayaan KWT. Fungsi KWT menguatkan pengaruh motivasi terhadap keberdayaan. Kegiatan penyuluhan berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap keberdayaan KWT. Tahapan keberdayaan KWT yang berbasis pengolahan potensi lokal pertanian di Kabupaten Jember pada tahap Forming dan Storming.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih atas pemberian hibah dari Kemendikbudristek, DAPTV Program Tesis Magister Tahun anggaran 2023 yang telah



mendanai kegiatan penelitian tesis hingga artikel ini berhasil diselesaikan.

Daftar Pustaka

- [1] I. D. Ramadani, W. Herwina, dan B. A. Laksono, "Pengaruh Keberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota Kelompok Wanita Tani," vol. 2, no. 2, 2022.
- [2] D. Rahmawati *et al.*, "Flakes Ubi (Flabi) Alternatif Olahan Ubi Jalar," *J. Pengabd. Masy. J-DINAMIKA*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [3] Kustiari, T. Kurniawati, D. Alfiyani, NA. Widarti, U. Muhdor, MH. "Pengolahan Ubi Ungu dengan Alat Kabinet Dryer Lokal pada KWT Rengganis Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember," 2023.
- [4] L. Machmudah, S. Satmoko, dan D. Mardiningsih, "Analisis Faktor-Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Tani Hortikultura Di Kelompok Wanita Tani Legowo Dusun Kemrangen Kabupaten Wonosobo," *SOCA J. Sos. Ekon. Pertan.*, vol. 13, no. 2, hal. 234, 2019, doi: 10.24843/soca.2019.v13.i02.p07.
- [5] Y. P. Malo, N. D. Senjawati, dan J. Juarini, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Anggota Kelompok Tani Pada Kegiatan Kawasan Mandiri Pangan Kepulauan di Kabupaten Sumba Barat," *Pros. Semin. Nas. ...*, vol. 4, no. 1, hal. 541–549, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/view/1737%0Ahttp://jurnal.fp.uns.ac.id/index.php/semnas/article/download/1737/1065>
- [6] Nataliningsih, *Penyuluhan Partisipatif Bagi Kelompok Wanita Tani*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [7] Y. Permana, L. Effendy, dan M. T. Billah, "Pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pemanfaatan lahan pekarangan menuju rumah pangan lestari di Kecamatan Cikeding Indramayu," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, hal. 419–428, 2020.

